

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara yang menganut sistem perekonomian terbuka harus dapat mengantisipasi dan memanfaatkan situasi sehingga mendapatkan manfaat yang maksimal. Negara-negara di dunia dalam perekonomian terbuka sangat mengandalkan ekspor dalam hal peningkatan perekonomian. Saat ini, pemerintah Indonesia memfokuskan untuk meningkatkan ekspor di sektor non migas yang termasuk didalamnya sektor pertanian (Zuhdi & Suharno, 2015).

Rumusan Rencana Strategis (Renstra) Kementerian Pertanian Negara Republik Indonesia tahun 2010-2014 menjadi dasar pembangunan pertanian. Berdasarkan Renstra 2010-2014 target utama pembangunan pertanian di Indonesia meliputi: Pencapaian Swasembada dan Swasembada Berkelanjutan, Peningkatan Diversifikasi Pangan, Peningkatan Nilai tambah, Daya Saing, Ekspor, dan Peningkatan Kesejahteraan Petani. (Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2017).

Dewasa ini, penelitian untuk diversifikasi jagung lebih intensif dari pada untuk biji-bijian pakan lainnya. Pertanian biteknologi digunakan untuk meningkatkan karakteristik dan kualitas jagung yang tahan serangga dan toleran terhadap herbisida. Varietas jagung ini diharapkan dapat meningkat lebih lanjut (Rattray, 2012)

Jagung di Indonesia merupakan komoditi pangan terpenting kedua setelah padi/beras, selain sebagai sumber pendapatan dan lapangan kerja juga sebagai komoditi tradable yang dapat menghasilkan devisa negara melalui ekspor, khususnya di masa-masa mendatang. Di masa depan terdapat indikasi kuat bahwa permintaan jagung oleh industri akan terus meningkat seiring dengan peningkatan penduduk dan kesadaran gizi masyarakat, meskipun tingkat partisipasi dan tingkat konsumsi rumah tangga cenderung akan menurun baik secara regional maupun secara nasional (Yosep Fernando 2009).

Kabinet Kerja menetapkan sasaran utama di bidang pangan adalah tercapainya swasembada tiga komoditas pangan utama yaitu padi, jagung, dan kedelai dalam tiga tahun ke depan, atau pada tahun 2017. Dalam rangka pencapaian sasaran tersebut, Kementerian Pertanian telah mengambil langkah-langkah operasional, diantaranya perbaikan jaringan irigasi, penyediaan pupuk dan benih dengan enam tepat, dan kebijakan insentif berproduksi (Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, 2014). Untuk komoditas jagung, dalam rangka mencapai sasaran tersebut diperlukan berbagai kebijakan yang dapat meningkatkan Daya saing komoditas, baik berupa keunggulan komparatif ataupun keunggulan kompetitif. (Ahmad Suryana 2014)

Daya saing merupakan kemampuan suatu produsen untuk memproduksi suatu komoditi dengan biaya yang cukup rendah sehingga pada harga-harga yang terjadi di pasar internasional kegiatan produksi tersebut dapat menguntungkan dan efisien tidaknya produksi suatu komoditi yang bersifat

tradable tergantung pada daya saingnya di pasar dunia. Artinya, apakah biaya produksi riil yang terdiri dari pemakaian sumber-sumber domestik cukup rendah sehingga harga jualnya dalam rupiah tidak melebihi tingkat harga batas yang relevan (Kuncoro, 2009)

Tabel 1.1
Luas area panen, produksi, dan produktivitas jagung di Asia Tenggara 2013.

Negara	Luas area panen (1.000 ha)	Produksi (1.000 ton)	Produktivitas (t/ha)
Indonesia	3.821,504	18.511,850	4,84
Filipina	2.563,635	7.377,076	2,88
Vietnam	1.170,322	5.190,895	4,44
Thailand	1.145,909	5.062,828	4,42
Myanmar	470	1.700	3,62
Laos	220	1.150	5,23
Kamboja	210	927	4,41
Timor leste	70	101	1,44
Malaysia	9.788	87.781	8,97
Brunei	n.a	n.a	n.a
Singapore	n.a	n.a	n.a

Sumber: FAO (2014)

Pada tahun 2013, luas panen jagung nasional mencapai 3,82 juta hektar dengan tingkat produksi dan produktivitas masing-masing sebesar 18,51 juta ton dan 4,84 ton/ha. Hal ini mengindikasikan bahwa sistem produksi jagung di Indonesia lebih produktif, Indonesia akan mengambil posisi sebagai produsen jagung di kawasan Asia Tenggara khususnya di negara Singapura yang tidak memproduksi jagung sama sekali untuk memenuhi kebutuhan pangan negaranya.

Tabel 1.2
Perkembangan produksi, ekspor, dan impor jagung Indonesia, 2010–2014.

Tahun	produksi (1000 Ton)	ekspor (1000 MT)	impor (1000 MT)
2010	18.327.636	12	3.041
2011	17.643.250	39	1.724
2012	19.387.022	11	2.719
2013	18.511.850	12	3.501
2014	19.008.426	30	3.500

Sumber: *FAO (2014)*

Pada tahun 2010 Indonesia mengalami peningkatan produksi menjadi sebesar 18.327.636. Tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 17.643.250 hingga tahun 2012 mengalami peningkatan pula hingga mencapai 19.387.022. Namun untuk 2013 Indonesia mengalami penurunan produksi lagi hingga mencapai angka 18.510.435. Penurunan produktivitas sendiri juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah petani enggan menanam komoditas itu karena harga jual yang berfluktuasi besar yang disebabkan impor jagung yang tidak terjadwal.

Dalam kurun waktu 2010–2014, ekspor jagung Indonesia meningkat cukup signifikan meskipun impor jagung masih terjadi akibat disparitas harga jagung domestik dan dunia (harga internasional). Harga jual rata-rata jagung Indonesia pada tahun 2014 sebesar Rp2.700/kg.

Sebagai salah satu negara produsen dan eksportir jagung, Indonesia memandang bahwa perdagangan dunia merupakan peluang yang cukup terbuka bagi kegiatan ekspor jagung. Disisi lain hal ini dipandang sebagai tantangan untuk meningkatkan daya saing agar dapat menghasilkan produksi jagung yang semakin kompetitif di pasar Internasional. Berbagai upaya

meningkatkan daya saing jagung perlu untuk segera ditingkatkan agar jagung Indonesia memiliki keunggulan komparatif bahkan menghilangkan ketergantungan impor jagung.

Faktor-faktor yang perlu diperhatikan agar produksi jagung Indonesia dapat lebih ditingkatkan dan mampu berdaya saing adalah berawal dari produksi yang kemudian ditawarkan di pasar internasional. sehingga sangatlah perlu untuk dilakukan penelitian mengenai daya saing jagung Indonesia. Judul dalam penelitian ini adalah **”ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI DAYA SAING EKSPOR JAGUNG INDONESIA KE PASAR SINGAPURA PERIODE 1989-2016”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah variabel produksi mempengaruhi daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura?
2. Apakah variabel ekspor mempengaruhi daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura?
3. Apakah variabel nilai tukar mempengaruhi daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura?
4. Apakah variabel konsumsi mempengaruhi daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel produksi terhadap daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel ekspor terhadap daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel nilai tukar terhadap daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel konsumsi terhadap daya saing ekspor jagung Indonesia ke pasar Singapura.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan Penelitian diatas diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi penulis sendiri, melatih kemampuan menganalisis permasalahan secara ilmiah.
2. penelitian ini diharapkan sebagai informasi bagi penelitian selanjutnya.
3. Manfaat bagi masyarakat atau pembaca, penelitian ini bisa menjadi informasi mengenai Analisis daya saing ekspor jagung bagi masyarakat atau pembaca.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder, data sekunder dalam hal ini data yang berkaitan dengan produksi jagung, ekspor jagung, nilai tukar, dan konsumsi jagung. Sumber data penelitian ini bersumber dari website resmi FAO (Food and Agricultural Organisations), Badan Pusat Statistik, Un comtrade, dan trademap.

2. Alat dan Model Analisis

Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah ECM (*Error Correction Model*). ECM merupakan analisis data time series yang digunakan untuk variabel-variabel yang memiliki ketergantungan yang sering disebut dengan kointegrasi. Adapun model yang digunakan replikasi dari Elisha, Lempira (2015). Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. EDAJ:4 (4) 2015.

Formulasi model ECM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Model jangka panjang :

$$\text{Log}(Y)_t = \beta_0 + \beta_1 \text{log}(X_1)_t + \beta_2 \text{log}(X_2)_t + \beta_3 \text{log}(X_3)_t + \beta_4 \text{log}(X_4)_t + U_t$$

Model jangka pendek:

$$\begin{aligned} \Delta \text{Log}(Y)_t = & \gamma_0 + \gamma_1 \Delta \text{Log}(X_1)_t + \gamma_2 \Delta \text{Log}(X_2)_t + \gamma_3 \Delta \text{Log}(X_3)_t + \gamma_4 \\ & \Delta \text{Log}(X_4)_t + \gamma_5 \Delta \text{Log}(X_1)_{t-1} + \gamma_6 \Delta \text{Log}(X_2)_{t-1} + \gamma_7 \\ & \Delta \text{Log}(X_3)_{t-1} + \gamma_8 \Delta \text{Log}(X_4)_{t-1} + \gamma_9 \text{ECT} + \varepsilon_t \end{aligned}$$

Dimana :

$$ECT = \log(X_1)_{t-1} + \log(X_2)_{t-1} + \log(X_3)_{t-1} + \log(X_4)_{t-1} - \log(Y)_{t-1}$$

Koefisien jangka pendek:

$$\gamma_1 = \alpha_1, \gamma_2 = \alpha_2, \gamma_3 = \alpha_3, \gamma_4 = \alpha_4$$

Koefisien jangka panjang

$$\gamma_5 = -\lambda(1 - \beta_1), \gamma_6 = -\lambda(1 - \beta_2), \gamma_7 = -\lambda(1 - \beta_3), \gamma_8 = -\lambda(1 - \beta_4)$$

koefisien penyesuaian

$$\gamma_9 = \lambda$$

Valid atau tidaknya spesifikasi model dengan ECM dapat dilihat pada uji statistic terhadap koefisien ECT. Mensyaratkan nilai yang menunjukkan angka positif antara 0 sampai 1 ($0 < ECT < 1$).